

Pada saat KH. Abdul Djabbar merintis Pesantren Maskumambang banyak masyarakat di sekitarnya yang masih mempraktikkan ajaran-ajaran tradisi dan agama lokal serta melakukan kemaksiatan. Ketika Pesantren Maskumambang berdiri, pesantren ini baru memiliki sarana satu buah langgar dengan tiga kamar kecil (*gotaan*) tempat KH. Abdul Djabbar mengajar putra-putra beliau dan penduduk sekitarnya. Sarana yang dimiliki oleh KH. Abdul Djabbar ini didirikan di atas tanahnya sendiri yang sebelumnya berupa hutan kecil yang penuh dengan semak belukar serta pepohonan besar dan tinggi.

Pada masa kepemimpinan KH. Abdul Djabbar merupakan periode perintisan dimana santri yang belajar di pesantren ini masih sedikit dan hanya terdiri dari anak-anak kampung sekitar Maskumambang dan anak KH. Abdul Djabbar sendiri. Metode pengajaran yang digunakan juga masih dasar dan sederhana yaitu menggunakan metode *halaqah*⁵ dan *sorogan*⁶. Pelajaran yang diajarkan juga masih sebatas pelajaran Al-Qur'an dan beberapa dasar ilmu agama.

Dilihat dari sisi paham keagamaan, ajaran-ajaran yang disampaikan di Pondok Pesantren Maskumambang pada masa kepemimpinan KH. Abdul Djabbar ini berpahamkan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah*. Memang hampir semua pesantren yang ada di Jawa Timur adalah pengikut madhab Syafi'iyah

⁵Metode *halaqah* adalah metode yang digunakan di seluruh pesantren tradisional di masa-masa awal yaitu cara penyampaiannya melalui kitab kuning yang diajarkan di musala atau masjid. Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), 12.

⁶Metode *sorogan* adalah merupakan suatu metode mengajar yang dilakukan dengan cara guru menyampaikan pelajaran langsung kepada santri secara individual dan dilakukan secara bergilir. Biasanya metode ini digunakan pada santri yang jumlahnya sedikit. Metode ini sangat bagus karena guru dapat langsung memberikan pengajaran pada santri satu per satu. Namun, metode pembelajaran seperti ini kurang efisien dan membutuhkan waktu yang lama. Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), 142.

menimba ilmu bukan hanya dari sekitar Maskumambang saja. Namun, sudah banyak dari beberapa daerah lain. Hal tersebut dikarenakan letak Pondok Pesantren Maskumambang dekat dengan Sidayu Gresik, yang pada saat itu menjadi pusat perdagangan yaitu tempat berkumpulnya pedagang dari Pulau Madura, Kalimantan, Sumatera, Surabaya, Tuban, Lamongan dan daerah-daerah lainnya. Selain itu Sidayu juga menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Gresik.⁹ Kemasyhuran pesantren ini dibuktikan dengan keberhasilan KH. Faqih dalam mencetak generasi santrinya sehingga menjadi tokoh penting, seperti KH. Zubair pendiri Pesantren Sarang Jawa Tengah, KH. Wahid Hasyim Jombang, KH. Abdul Hadi Langitan, dan lain-lain.

KH. Faqih Maskumambang ini merupakan salah seorang ulama besar yang terkenal di Pulau Jawa. Bahkan ketenarannya dikenal hingga luar pulau Jawa. KH. Faqih Maskumambang ini ahli dalam bidang Ilmu *tafsir, tauhid, fiqh, nahwu, balaghah, manthiq, ushul fiqh* dan lain-lain.¹⁰ Karyanya yang terkenal adalah *al-Mandzumah al-Daila fi Awāli al-Asyhur al-Qamariyah*. Buku tersebut berisi tentang pemikiran KH. Faqih dalam bidang astronomi (ilmu falak), khususnya berkaitan dengan cara mengetahui permulaan tanggal di setiap bulan Qamariyah. Buku tersebut digunakan oleh kaum *Nahdiyyin* untuk mengetahui cara penentuan awal bulan Qomariyyah. Selain itu KH. Faqih Maskumambang juga pernah mengarang sebuah kitab yang berjudul *an-Nusus al-Islāmiyah fi al-Rad 'ala mazhab al-Wahābiyah* yang didalamnya

⁹Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, 124-125.

¹⁰Fatihudin Munawwir, *Pondok Pesantren Maskumambang* (Gresik: Sekretariat PP Maskumambang), 1.

menjelaskan bahwa Wahabi dengan seenaknya telah memonopoli kebenaran agama, tanpa mempertimbangkan aspek-aspek yuridis dan teologis. Bahkan tidak jarang mereka sering kali melakukan tindak kriminalisasi teologis yang mengakibatkan sesama umat Islam terpecah, merugi dan saling membenci. Seakan tiket masuk surga hanya ada di tangan mereka.¹¹

Menurut Dhofier, pada masa KH. Faqih ini bentuk fisik Pondok Pesantren Maskumambang ini banyak mengalami banyak perubahan terutama pada jumlah bangunan asrama santri, karena pada masa KH. Faqih santri yang tinggal di pesantren ini terus mengalami peningkatan. Jika pada masa KH. Abdul Djabbar jumlah asramanya hanya terdiri atas tiga kamar, di masa KH. Faqih ini mengalami penambahan kamar yakni menjadi 10 kamar yang masing-masing berukuran 2 m x 1,5 m.¹²

Dalam hal pengajaran KH. Faqih juga tidak hanya menggunakan metode *halaqah* dan *sorogan* lagi. Tetapi juga menggunakan sistem *bandongan*, dan *wetonan*. Dalam hal kurikulum pembelajaran, KH. Faqih menggunakan sistem pengajaran *tuntas kitab*. Sedangkan dalam hal ibadah pada masa kyai Faqih pemahaman fikih dan syariat Islamnya tidak jauh berbeda dengan yang dipraktikkan pada masa KH. Abdul Djabbar, yaitu mengikuti paham Syafi'iyah. Tradisi peribadatan pada masa Kyai Faqih ini juga masih melanjutkan tradisi yang dilakukan pada masa KH. Abdul Djabbar, seperti tradisi ziarah ke makam wali dan orang-orang keramat,

¹¹Muhammad Faqih, *Menolak Wahabi*, terjemahan oleh Abdul Aziz Masyhuri (Depok: Sahifa, 2015), 6.

¹²Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, 127.

